

**PENGEMBANGAN USAHA KERBAU RAWA  
DENGAN MODEL DESA SENTRA PEMBIBITAN  
(VILLAGE BREEDING CENTRE) DI KALIMANTAN SELATAN  
(Pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra Tahun II)**

Ahmad Suhaimi, Azwar Saihani, Rum Van Royensyah, Mahdiannoor  
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai  
E-mail : [ahmad99ec@gmail.com](mailto:ahmad99ec@gmail.com)

**ABSTRAK**

Desa Sapala didominasi oleh agroekosistem lahan rawa lebak yang sangat potensial untuk peternakan kerbau rawa, merupakan usaha utama masyarakat sehingga sangat berperan menggerakkan perkeconomian desa. Tujuan pelaksanaan kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra ini adalah mengembangkan kelembagaan pembibitan ternak pada peternakan rakyat, tercapainya perbaikan mutu genetik bibit memenuhi standar nasional, harga bibit yang bersaing, pengembangan ternak unggulan daerah, dan sebagai zona penyangga (buffer zone). Metoda yang digunakan adalah Partisipatory Rural Appraisal (PRA) bertujuan untuk mempelajari desa secara patisipatif, dan pelaksanaan Village Breeding Centre (VBC) bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok ternak kerbau rawa. Hasil luaran utama yang dicapai pelaksanaan program ini adalah : sentra produksi bibit kerbau rawa meliputi (berkembangnya kelembagaan pembibitan ternak pada peternakan rakyat, tercapainya perbaikan mutu genetik bibit memenuhi standar nasional, harga bibit yang bersaing, pengembangan ternak unggulan daerah). Hasil lain adalah sebagai zona penyangga (buffer zone).

**Kata Kunci** : *Sentra Pembibitan, Kerbau, Rawa, Agroekosistem*

**ABSTRACT**

Sapala village is dominated by swamp agro-ecosystem which is very potential for swamp buffalo ranching, is the main effort of the community so it is very instrumental in driving the village economy. The objective of the implementation of the Program Pengembangan Desa Mitra is to develop livestock breeding institutions on community farms, achieve genetic quality improvement in national standards, competitive seed prices, development of regional superior livestock, and as a buffer zone. The method used is the Participatory Rural Appraisal (PRA) which aims to study villages in a participatory manner, and the implementation of the Village Breeding Center (VBC) aims to increase the capacity of swamp buffalo herds. The main outputs achieved by the implementation of this program are: the production of swamp buffalo seed production centers (the development of livestock breeding institutions on community farms, the achievement of improved genetic quality of seedlings to meet national standards, competitive seed prices, development of regional superior livestock). Another result is as a buffer zone.

**Keyword** : *Breeding Centre, Bufallo, Swamp, Agroecosystem.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Desa Sapala didominasi oleh agroekosistem lahan rawa lebak, pengembangan kerbau rawa sudah cukup lama dilakukan di wilayah ini, selain itu lahan rawa berpotensi sebagai penyedia pakan hijauan yang palatable bagi kerbau. Berdasarkan potensi yang ada, pengembangan kerbau rawa mempunyai peluang besar dan prospek yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sumberdaya alam dan SDM seperti pengalaman beternak yang turun-temurun, dan hampir seluruh masyarakat mengusahakan ternak kerbau rawa (Suhaimi A, 2016).

Zona agroekologis desa Sapala di Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan wilayah rawa sangat menguntungkan untuk budidaya kerbau rawa. Kerbau Rawa menduduki peran strategis sebagian besar masyarakat, tidak hanya sebagai penghasil daging, sumber pendapatan, daya tarik pariwisata.

Kerbau rawa sangat potensial sebagai penghasil daging, disamping mempunyai bobot badan relatif berat ( $\pm$  500-600 kg) dan persentase karkasnya mencapai 50,26% (Rohaeni et al., 2005). Menurut Toelihere (1979) dalam Siregar

(2004), kerbau memiliki daya cerna terhadap serat kasar yang tinggi dan mampu memanfaatkan rumput berkualitas rendah, serta menghasilkan berat karkas yang relatif tinggi dibandingkan ternak sapi lokal.

Beternak kerbau mempunyai peran yang cukup penting terhadap perekonomian, karena merupakan usaha utama bagi masyarakat desa Sapala. Selain memberi manfaat ekonomi yang nyata, kepemilikan kerbau juga dapat dianggap sebagai lambang atau status sosial seseorang di masyarakat, semakin banyak kerbau yang dimiliki maka status pemilikinya semakin tinggi.

### **Permasalahan**

Tingkat produksi daging kerbau di Kalimantan Selatan sebesar 819.040 ton pada tahun 2004 menjadi 1.128.467 ton daging pada tahun 2009, namun empat tahun berjalan pada tahun 2013 terjadi penurunan produksi yang bermakna menjadi 824.781 ton atau sebesar 36,8% . Berdasarkan data BPS Kal-Sel (2014), ketersediaan dan kebutuhan konsumsi daging di Kalimantan Selatan masih mengalami kekurangan sebagai bahan pangan sumber protein.

Pihak lain, kondisi konsumsi daging masyarakat meningkat sebesar 4,7%, yaitu 27.460 ton daging tahun

2006 menjadi 31.545 ton tahun 2010 (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010). Data indikator sosial ekonomi, kondisi ketersediaan dan kebutuhan daging di Kalimantan Selatan masih mengalami kekurangan sebagai pangan sumber protein (BPS Kal-Sel 2011).

Berdasarkan data di atas, kondisi ini menuntut usaha yang serius dari pemangku kepentingan untuk mengembangkan ternak kerbau guna mencukupi kebutuhan daging sebagai pangan sumber protein hewani. Peranan ternak kerbau rawa merupakan komoditas unggulan yang memiliki potensi untuk memasok kebutuhan daging sekaligus mendukung program swasembada daging nasional.

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) ditetapkan sebagai salah satu dari 7 kabupaten di Indonesia yang dijadikan daerah sumber bibit kerbau di Indonesia berdasarkan SK Menteri Pertanian RI No. 2844/Kpts/LB.430/B/2012 tentang penetapan rumpun Kerbau Kalimantan Selatan (kerbau kalang) sebagai salah satu kerbau lokal dan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang harus dilindungi dan harus dilestarikan.

Pengembangan kerbau rawa diperlukan ketersediaan bibit yang

berkelanjutan, namun berdasarkan analisis situasi, dan urgensi prioritas maka ditetapkan permasalahan meliputi : i) peternakan kerbau masih dilakukan secara tradisional, ii) pembibitan berbasis peternakan rakyat dengan skala usaha kecil, manajemen sederhana, perkembang biakannya dilakukan secara kawin alam dan *in breeding*, iii) lokasi tidak terkonsentrasi dan belum menerapkan sistem usaha agribisnis, iv) kurang optimalnya kelembagaan kelompok peternak berakibat para peternak kesulitan jika menghadapi masalah, hal ini berpengaruh terhadap informasi dan inovasi-inovasi baru yang dapat masuk.

Menjawab permasalahan di atas untuk meningkatkan produksi ternak sejatinya dimulai dari pengembangan pembibitan ternak, perlu adanya kerja sama dan interaksi yang kuat antara pemerintah dan kelompok masyarakat. Salah satu langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan bibit kerbau rawa adalah membentuk, membina dan mengembangkan pusat pembibitan desa (Village Breeding Centre), VBC ini mampu mengembangkan peternakan berkelanjutan.

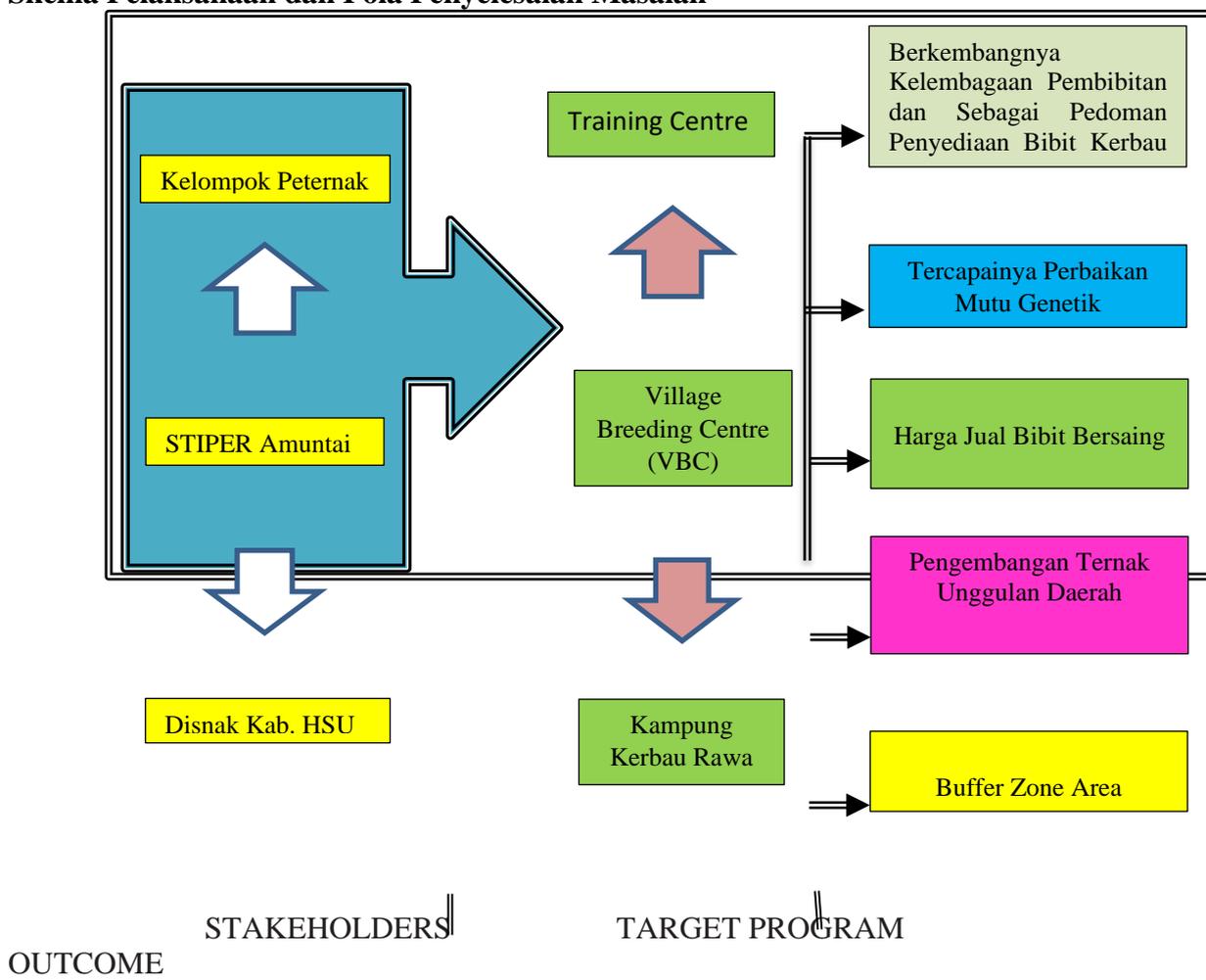
Tujuan pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) di

Desa Sapala yaitu : mengembangkan kelembagaan pembibitan ternak pada peternakan rakyat, perbaikan mutu genetik bibit memenuhi standar nasional, harga bibit yang bersaing, mengembangkan ternak unggulan daerah. Pelaksanaan PPDM pada wilayah

zona agro ekologis lahan rawa lebak yang sangat mendukung perkembangan usaha kerbau rawa dan secara ekologis menjadikan wilayah pengembangan usaha kerbau rawa sebagai zona penyangga (buffer zone).

**METODE**

**Skema Pelaksanaan dan Pola Penyelesaian Masalah**



Gambar 1. Konsep pembentukan, target program, outcome dalam pembentukan Village Breeding Centre (VBC)

### Lokasi

Lokasi pelaksanaan Village Breeding Centre (VBC) kerbau rawa di Desa Sapala. Lokasi sudah disesuaikan dengan RUTR (rencana umum tata ruang) dan RDTRD (rencana detail tata ruang daerah) guna mengetahui kesesuaian teknis lokasi yang ditetapkan.

### Kelompok Peternak

Desa Sapala mempunyai 6 kelompok peternak, seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Kelompok Peternak di Desa Sapala, Kecamatan Peminggir, Kab. HSU

Kecamatan	Desa	Jenis Usaha	Nama Kelompok	Anggota	Populasi Kerbau
Paminggir	Sapala	Kerbau Rawa	Karya Baru	20	325
			Beruntung	22	80
			Bersahaja	20	287
			Karya Bersama	20	312
			Harapan Bersama	15	265
			Kerjasama	19	119
Total				116	1.388

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2018

Jumlah anggota 116 orang dan aktif sejak tahun 2005, kelompok peternak akan diarahkan pada usaha pembibitan kerbau rawa yang akan dikembangkan untuk terbentuknya village breeding centre (VBC) atau memperkuat peternakan rakyat yang sudah ada. Anggota kelompok peternak ini merupakan penduduk lokal sehingga akan diberikan bimbingan teknis untuk pengembangan pembibitan.

Setiap anggota kelompok memiliki lahan dengan luas yang bervariasi, sehingga sangat tepat untuk

Pemilihan lokasi VBC juga berdasarkan pada potensi wilayah seperti: sumber hijauan pakan yang melimpah, pengalaman masyarakat beternak kerbau rawa, peluang pasar yang terbuka, dan adanya kelompok peternak yang sudah berjalan, serta pertimbangan minat peternak yang sangat mendukung.

pengembangan pembibitan. Dilaksanakan sosialisasi untuk meminta ketersediaan setiap anggota kelompok menjadi mitra dari kegiatan VBC. Selanjutnya ditetapkan kelompok peternak Karya Baru, Karya Bersama, sebagai kelompok mitra VBC pada tahun I. Kelompok Beruntung, Harapan Bersama, dilanjutkan pada tahun II, dan pada tahun III akan dilanjutnya pada kelompok peternak Bersahaja, dan Kerjasama.

### Village Breeding Centre (VBC) Kerbau Rawa

Pendampingan VBC sesuai dengan langkah dalam proses produksi bibit kerbau berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 56/Permentan/OT.140/2006 tentang Pedoman Perbibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice*) antara lain

meliputi aspek : Pemeliharaan, Produksi, Seleksi Bibit, Perkawinan, Ternak Pengganti (*replacement stock*), Afkir (*culling*), Pencatatan (*recording*), Persilangan, Sertifikasi, Kesehatan Hewan, Pemasaran, Monev Program, dan Pendampingan Bisnis (*Business Coaching*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Yang Dilakukan Kepada Mitra

Tabel 3. Kapasitas Kelompok Tani Bina maju dan Kelompok Ternak Karya baru

Kelompok Ternak Bina Maju	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)		
	Sebelum	Tahun 1	Tahun 2
Struktur Organisasi	Belum ada	Sudah Berjalan	Berjalan Baik
Visi dan Misi	Belum ada	Sudah Berjalan	Berjalan Baik
Potensi Kelompok Ternak :			
Jumlah Ternak	325 ekor	372 + 3 ekor dari PPDM	372 + 4 ekor dari PPDM
Luas Lahan Pengembalaan	Tidak Terdata	20 Ha	20 Ha
Jumlah Kandang	Tidak Terdata	20 + 1 Buah dari PPDM	20 + 1 Buah dari PPDM
Aset Finansial	Tidak Terdata	370 Ekor	375 Ekor
Jadwal Kegiatan Kelompok	Belum Ada	Ada	Berjalan Sesuai Jadwal
Penerapan Fungsi Manajemen :			
Kepemimpinan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Berjalan
Perencanaan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Berjalan
Pengorganisasian	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Berjalan
Penggerakan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Berjalan
Pengawasan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Berjalan
Kelompok Ternak Karya Baru	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)		
	Sebelum	Tahun 1	Tahun 2
Struktur Organisasi	Belum ada	Sudah Berjalan	Berjalan Baik
Visi dan Misi	Belum ada	Sudah Berjalan	Berjalan Baik
Potensi Kelompok Ternak :			

Jumlah Ternak	265 ekor	304 ekor	310 ekor
Luas Lahan Penggembalaan	Tidak Terdata	15 Ha	15 Ha
Jumlah Kandang	Tidak Terdata	15 buah	15 buah
Aset Finansial	Tidak Terdata	301 ekor	310 ekor
Jadwal Kegiatan Kelompok	Belum Ada	Ada	Berjalan Sesuai Jadwal
Penerapan Fungsi Manajemen :			
Kepemimpinan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Berjalan Baik
Perencanaan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Berjalan Baik
Pengorganisasian	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Baik
Penggerakan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Baik
Pengawasan	Belum Ada	Sudah Berjalan	Sudah Baik

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

Tabel 4. Perbaikan Mutu Genetik

Perbaikan Mutu Genetik	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)		
	Sebelum	Tahun 1	Tahun 2
Pemeliharaan	Padang Penggembalaan	Padang Penggembalaan belum terkonsentrasi	Padang Penggembalaan belum terkonsentrasi
Produksi	Rumpun murni 50%	Rumpun Persilangan 50%	Rumpun Persilangan 50%
Seleksi Bibit	Berdasarkan kebiasaan, tidak ada petunjuk acuan.	Berdasarkan performan anak dan individu calon bibit	Berdasarkan performan anak dan individu calon bibit
Perkawinan	Alami dan Inbreeding	Kawin alam 75% IB 5 ekor Inbreeding 25%	Kawin alam 90% IB 5 ekor Inbreeding 10%
Ternak Pengganti ( <i>replacement stock</i> )	Belum dilakukan	<b>Calon bibit betina :</b> Dipilih 25% terbaik untuk replacement, 10% untuk pengembangan populasi kawasan, 60% dijual ke luar kawasan sebagai bibit dan 5% dijual sebagai ternak afkir, <b>Calon bibit jantan :</b> Dipilih 10% terbaik pada umur sapih dan	<b>Calon bibit betina :</b> Dipilih 25% terbaik untuk replacement, 10% untuk pengembangan populasi kawasan, 60% dijual ke luar kawasan sebagai bibit dan 5% dijual sebagai ternak afkir, <b>Calon bibit jantan :</b> Dipilih 10% terbaik pada umur sapih dan

Afkir ( <i>culling</i> )	Belum dilakukan	bersama calon bibit betina 25% terbaik, dimasukkan dalam uji performan. Bibit rumpun murni 50% kerbau bibit jantan peringkat terendah saat seleksi pertama (umur sapih terkoreksi) dikeluarkan dengan dikastrasi dan 40% di jual ke luar kawasan	bersama calon bibit betina 25% terbaik, dimasukkan dalam uji performan. Bibit rumpun murni 50% kerbau bibit jantan peringkat terendah saat seleksi pertama (umur sapih terkoreksi) dikeluarkan dengan dikastrasi dan 40% di jual ke luar kawasan
<b>Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)</b>			
<b>Perbaikan Mutu Genetik</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Tahun 1</b>	<b>Tahun 2</b>
Pencatatan ( <i>recording</i> )	Belum dilakukan	Rumpun, silsilah, perkawinan (tanggal, pejantan, IB/kawin alam), kelahiran (tanggal, bobot lahir), penyapihan (tanggal, bobot badan), beranak kembali (tanggal, paritas), pakan (jenis, konsumsi), vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/treatment), mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak).	Rumpun, silsilah, perkawinan (tanggal, pejantan, IB/kawin alam), kelahiran (tanggal, bobot lahir), penyapihan (tanggal, bobot badan), beranak kembali (tanggal, paritas), pakan (jenis, konsumsi), vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/treatment), mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak).
Persilangan	Belum dilakukan	Komposisi darah kerbau persilangan 50% Komposisi darah kerbau impor tidak lebih dari 50%;	Komposisi darah kerbau persilangan 50% Komposisi darah kerbau impor tidak lebih dari 50%;
Sertifikasi	Belum dilakukan	Belum dilakukan	Perencanaan dilakukan
Kesehatan Hewan	Petunjuk Teknis PPL	1. Petunjuk Teknis Dokter Hewan 2. Pemberian bantuan untuk dikelola penjualan bergulir: - Vaksin Pyroxy 20 botol - Vitamin B-Plex 20 botol	3. Petunjuk Teknis Dokter Hewan 4. Pemberian bantuan untuk dikelola penjualan bergulir: - Vaksin Pyroxy 50 botol - Vitamin B-Plex 50 botol

Pemasaran	Lokal dan kabupaten	- Vitamin Biosan 20 Botol Dikelola kelompok ternak dipasarkan ke pedagang besar	5. Vitamin Biosan 50 Botol Dikelola kelompok ternak dipasarkan ke pedagang besar
Pendampingan	Kadang-kadang dilakukan oleh Pemda	1 kali dalam sebulan selama 1 tahun	1 kali dalam sebulan selama 1 tahun
Monev Program, Pelaporan	Tergantung program dari Pemda	Pengumpulan data : performan tubuh, performan produksi dan reproduksi, serta kesehatan bibit. dilakukan oleh kelompok ternak dan tim PPDM-STIPER Amuntai	Pengumpulan data : performan tubuh, performan produksi dan reproduksi, serta kesehatan bibit. dilakukan oleh kelompok ternak dan tim PPDM-STIPER Amuntai
Business Coaching)	Belum dilakukan	Pendampingan aspek finansial meliputi perhitungan modal, dan analisis kelayakan finansial meliputi : NVP, Net B/C Ratio, IRR, Gross B/C Ratio, Payback Period.	Pendampingan aspek finansial meliputi perhitungan modal, dan analisis kelayakan finansial meliputi : NVP, Net B/C Ratio, IRR, Gross B/C Ratio, Payback Period.

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

Tabel 5. Kondisi Harga Jual Bibit Kerbau Rawa

Harga Bibit	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)		
	Sebelum	Tahun 1	Tahun 1
Jumlah Bibit Terjual	Tidak Ada Data	a. Kelompok Ternak Bina Maju = 10 ekor b. Kelompok Ternak Karya Baru = 12 ekor	c. Kelompok Ternak Bina Maju = 12 ekor d. Kelompok Ternak Karya Baru = 15 ekor
Harga Dasar Bibit	Berdasarkan Harga Lokal	Berdasarkan PP RI Nomor 6 Tahun 2013 Berdasarkan performan anak dan individu calon bibit	Berdasarkan PP RI Nomor 6 Tahun 2013 Berdasarkan performan anak dan individu calon bibit
Harga Dasar Bukan Bibit	Berdasarkan Harga Lokal	Berdasarkan PP RI Nomor 6 Tahun 2013 Berdasarkan performan anak dan individu calon bibit	Berdasarkan PP RI Nomor 6 Tahun 2013 Berdasarkan performan anak dan individu calon bibit

Kemudahan Menjual	Akses Terbatas di tingkat Desa dan Kecamatan	Akses di tingkat nasional	Akses di tingkat nasional
-------------------	--	---------------------------	---------------------------

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020.

Tabel 6. Hak Pengelolaan Hutan di Desa Sapala

Hak Pengelolaan Hutan	Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)		
	Sebelum	Tahun 1	Tahun 2
Lahan Pengembalaan Kerbau	Hutan Produksi	Dalam Proses Penetapan Hak Pengelolaan Hutan Desa	Penetapan Hak Pengelolaan Hutan Desa
Fungsi Hutan	Hutan Produksi	Kawasan Penyangga dan Padang Pengembalaan	Kawasan Penyangga dan Padang Pengembalaan

Sumber : Dokumen Tim PPDM STIPER Amuntai memfasilitasi penetapan Hak Pengelolaan Hutan.

### **Dampak Ekonomi dan Sosial Berkembangnya Kapasitas Kelompok Ternak**

Pemenuhan kebutuhan protein hewani menjadi prospek yang sangat baik bagi pengembangan kerbau rawa dengan sistem kelompok. Sistem berkelompok dalam ternak, sejatinya tiap-tiap anggota diarahkan ikut serta untuk berperan dalam pengembangan kelompok dan menjalankan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan. Peran kelompok memang lebih dipacu lagi bagaimana upaya memajukan kelompok usaha ternaknya.

Kelompok peternakan kerbau rawa di Desa Sapala sudah berjalan cukup baik, namun masih perlu pembinaan dari tim PPDM STIPER Amuntai untuk penguatan kelembagaan, sarana dan

prasarana. Penguatan kelembagaan peternakan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia peternak yang telah dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, pembinaan, temu usaha, pelatihan-pelatihan. Sudah tampak terjadi perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan dari peternak menjadi lebih inovatif, kreatif. Satu sisi, masyarakat beranggapan tradisi beternak yang mereka anggap lebih baik dan tetap harus dijaga sebagai sebuah potensi kearifan lokal dalam usaha peternakan. Pada sisi lain adanya keterbatasan tenaga penyuluh dari pemerintah, dan lokasi Desa Sapala yang hanya bisa ditempuh jalan sungai dengan kapal klotok ataupun speed boat dari kecamatan Danang Panggang.

Desa Sapala mempunyai 6 kelompok peternak, seperti pada tabel berikut :

Tabel 7. Kelompok Peternak di Desa Sapalah, Kecamatan Peminggir, Kab. HSU

Kecamatan	Desa	Jenis Usaha	Nama Kelompok	Anggota	Populasi Kerbau
Paminggir	Sapala	Kerbau Rawa	Karya Bersama	20	325
			Beruntung	22	80
			Bina Maju	18	287
			Karya Baru	21	312
			Harapan Bersama	15	265
			Kerjasama	19	119
Total				115	1.388

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2020

Jumlah anggota 115 orang dan aktif sejak tahun 2005, kelompok peternak sudah diarahkan pada usaha pembibitan kerbau rawa yang dikembangkan untuk terbentuknya village breeding centre (VBC) atau memperkuat peternakan rakyat yang sudah ada. Anggota kelompok peternak ini merupakan penduduk lokal sehingga akan diberikan bimbingan teknis untuk pengembangan pembibitan.

Setiap anggota kelompok memiliki lahan dengan luas yang bervariasi, sehingga sangat tepat untuk pengembangan pembibitan. Dilaksanakan sosialisasi untuk meminta ketersediaan setiap anggota kelompok menjadi mitra dari kegiatan VBC. Selanjutnya ditetapkan kelompok peternak Karya Bersama, dan Bersahaja sebagai mitra VBC tahun I, Kelompok Peternak Bina Maju dan Karya Baru sebagai mitra tahun II, dan kelompok

Harapan Bersama, dan Kerjasama dilanjutkan pada tahun III.

Tingginya nilai kepemilikan kerbau rawa di desa ini karena kerbau rawa sudah diusahakan secara turun temurun. Peternak pemula dengan jumlah penguasaan ternak kerbau rawa yang kurang dari 5 ekor, namun peternak pemula sudah mempunyai pengalaman memelihara dari keluarga sebelumnya. Berselang beberapa tahun jumlah ternak kerbau rawa semakin bertambah melalui kelahiran maupun penitipan ternak dari pihak lain untuk dipelihara dengan sistem bagi hasil yang dispekati kedua belah pihak

### **Tercapainya Perbaikan Mutu Genetik Bibit Memenuhi Standar Nasional**

Pelaksanaan VBC berdasarkan Peraturan Mentan No. 56/Permentan/OT.140/2006 tentang Pedoman Perbibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice*).

### **Harga Bibit Yang Bersaing**

Tim PPDM STIPER Amuntai bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk memberikan perlindungan harga ternak berdasarkan (Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2013) tentang pemberdayaan peternak yaitu : a. penetapan harga dasar ternak bibit dan harga dasar ternak bukan bibit; dan b. pemberian kemudahan kepada peternak untuk menjual ternak bibit ke seluruh wilayah negara RI. c. harga dasar ternak bibit ditetapkan sesuai dengan nilai mutu genetik dan harga dasar.

### **Pengembangan Parwisata Desa Sapala**

Tim PPDM STIPER Amuntai sering melakukan advokasi pada pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan destinasi pariwisata provinsi Kalimantan Selatan dan khususnya di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Advokasi pengarusutamaan perencanaan pembangunan yang partisipatif yaitu melibatkan peternak dan investor, sehingga terciptanya model pariwisata berbasis peternakan kerbau di lahan rawa yang unik dan menarik sebagai energi pariwisata.

### **Sebagai Kawasan Penyangga (Buffer Zone)**

Tim PPDM STIPER dan Walhi Kalimantan Selatan memfasilitasi masyarakat Desa Sapala dalam memperjuangkan penetapan Hak Pengelolaan Hutan Desa di Hutan Produksi untuk lahan penggembalaan kerbau rawa yang sekaligus sebagai kawasan penyangga.

### **Kontribusi Mitra Terhadap Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra di desa Sapala untuk pengembangan usaha kerbau rawa dengan model desa sentra pembibitan (Village Breeding Centre) mendapat dukungan penuh dari kelompok peternak, masyarakat, dan aparat desa. Kontribusi mitra untuk mendukung dan tercapainya tujuan program ini berupa : lahan untuk pembangunan balai pelatihan, lahan untuk pembangunan kandang (kalang) kerbau, tenaga untuk membantu pembangunan secara bergotong royong .

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

- a. Zona agroekologis lahan rawa lebak di desa Sapala sangat menguntungkan untuk budidaya kerbau rawa,

menduduki peran strategis sebagian besar masyarakat, tidak hanya sebagai penghasil daging, sumber pendapatan, tetapi juga sebagai daya tarik pariwisata.

- b. Model Village Breeding Centre yang dirancang dan diimplementasikan dapat memberikan manfaat penguatan kapasitas kepada kelompok ternak Karya Baru dan Kelompok ternak Karya Bersama untuk menjadikan desa Sapala sebagai pelopor Sentra produksi bibit kerbau rawa.
- c. Pembangunan fasilitas sentra produksi berupa balai pelatihan kelompok peternak kerbau rawa menjadi pusat pelatihan (training centre) di desa, dan luar desa untuk meningkatkan sikap, keterampilan, pengetahuan bagi peternak kerbau rawa menjadi usaha bernilai ekonomis tinggi.

### **Saran**

Program pengembangan desa mitra sejatinya pelaksanaannya terintegrasi dengan program pemberdayaan masyarakat di perdesaan. Perlu adanya kerja sama dan interaksi yang kuat antara pemerintah dan kelompok masyarakat, karena individu masyarakat mempunyai pola pikir yang

berbeda-beda. Diperlukan kesadaran yang tinggi untuk mendukung terlaksananya suatu kegiatan.

Salah satu langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan bibit kerbau rawa adalah membentuk, membina dan mengembangkan pembibitan ternak rakyat (VBC). VBC ini mampu mengembangkan peternakan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan wilayah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bismark, M, 2002. Integrasi Kepentingan Konservasi dan Kebutuhan Sumber Penghasilan Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Prosiding Hasil – Hasil Litbang Rehabilitasi dan Konservasi Sumberdaya Hutan. P3HKA, Bogor.
- BPS Kalimantan Selatan, 2011. Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 2011.
- BPS Kalimantan Selatan, 2014. Kalimantan Selatan Dalam Angka Tahun 2014.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2010. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Tingkat konsumsi Daging Menurut Provinsi dan Jenis Ternak 2006-2010.
- James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames. 1989. Community development in perspective. Iowa State University Press.

- Peraturan Menteri Pertanian No. 56/Permentan/OT.140/2006 tentang Pedoman Perbibitan Kerbau yang Baik (*Good Breeding Practice*).
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2013 tentang pemberdayaan peternak.
- ROHAENI, E.S., A. DARMAWAN, R. QOMARIAH, A. HAMDAN dan A.SUBHAN. 2005. Inventarisasi dan Karakterisasi Kerbau Rawa sebagai Plasma Nutfah. Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Setyawati .T, 2002. Prioritas Konservasi Keanekaragaman Tumbuhan di Indonesia. Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, 3.(2) : 131- 144
- Siregar, A. 2004. Pengembangan ternak kerbau melalui aplikasi inseminasi buatan (IB) di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Peningkatan Populasi dan Produktivitas Ternak Kerbau di Indonesia, Banjarmasin, 7-8 Desember 2004.
- SK Menteri Pertanian RI No. 2844/Kpts/LB.430/B/2012 tentang penetapan rumpun Kerbau Kalimantan Selatan (kerbau kalang).
- Suhaimi, A (2016). Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Suhaimi, A., Zarmiye, A. Saihani, R.V. Royensyah, 2016. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Kerbau Rawa Dalam Menyokong Ketahanan Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai. Kalimantan Selatan.
- Suryana, 2007. Usaha Pengembangan Kerbau Rawa Di Kalimantan Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjarbaru.